



CRITICAL ECOSYSTEM
PARTNERSHIP FUND



Profil Perikanan Gurita Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar, Sulawesi Selatan



Daftar Isi

Daftar Isi	0
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1. Pentingnya Perikanan Gurita	1
1.2. Potret Umum Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang	4
1.3. Kondisi Terumbu Karang dan Spesies Penting	5
1.3.1. Kondisi Terumbu Karang	5
1.3.2. Kondisi Spesies Kunci	9
Bab 2. Profil Penangkapan Gurita	10
2.1. Sejarah, Wilayah Tangkap dan Musim	10
2.1.1. Sejarah dan Trend Perikanan Gurita	10
2.1.2. Wilayah Penangkapan	11
2.1.3. Kalender Musim	13
2.2. Upaya Penangkapan (Effort)	14
2.2.1. Nelayan Tangkap Gurita	14
2.2.2. Armada dan Operasional Penangkapan Ikan	14
2.2.3. Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan	16
2.2.4. Biaya Operasional dan Pembagian Hasil Tangkapan	17
2.3. Komposisi Hasil Tangkapan (Catch) Gurita	17
2.4. Penanganan Pasca Tangkap, Rantai Pasok dan Harga Gurita	17
2.4.1. Rantai Pasok	17
2.4.2. Harga Gurita	20
2.5. Struktur Pengelolaan Perikanan Gurita	20
Bab 3. Stakeholder Perikanan Gurita	22
3.1. Status dan Kondisi Kelompok Nelayan	22
3.2. Analisa Para Pihak dalam Pengelolaan Perikanan Gurita	23
3.3. Stakeholder Kunci untuk Tata Kelola Perikanan Gurita	28
Glossary	29



Bab 1. Pendahuluan

1.1. Pentingnya Perikanan Gurita

Pemanfaatan sumberdaya perikanan (SDI) oleh nelayan skala kecil di Kepulauan Spermonde telah dilakukan sejak lama. Salah satu SDI yang memiliki potensi besar pada perekonomian nelayan adalah gurita. Disamping karena penangkapan gurita di Kepulauan Spermonde didominasi oleh penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, komoditi ini juga menjadi salah satu primadona dengan permintaan ekspor yang tinggi dari banyak negara. Gurita (nelayan lokal Makassar menyebutnya *Gama*), merupakan salah satu komoditi perikanan di Sulawesi Selatan yang menunjukkan tren positif peningkatan volume ekspor.

Volume ekspor gurita Sulawesi Selatan selama periode Januari - September 2017 mencapai 1.721 ton. Angka tersebut meningkat 91,3 persen dibandingkan periode satu tahun sebelumnya sebanyak 899,7 ton. Pada Januari 2018 lalu, ekspor gurita di Sulsel mencapai 250,1 Ton menjadi 353,3 Ton pada bulan Februari atau naik sebanyak 41,26 persen hanya dalam rentang waktu sebulan. Trend ekspor gurita yang terus meningkat disebabkan oleh permintaan dari negara-negara luar seperti Amerika Serikat, Italia, Tiongkok, dan Belanda. Bahkan pada tahun 2017 lalu, untuk pertama kalinya, Indonesia mengekspor produk olahan gurita beku ke Jepang, setelah adanya kerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA).

Potensi SDI gurita ini juga terlihat jelas karena Indonesia masuk ke dalam negara eksportir utama gurita selain Maroko, China, Spanyol, Mauritania, Vietnam, Portugal, India, Mexico, dan Thailand (*FAO Figis Data base, 2017*). Jumlah ekspor gurita Indonesia mencapai 19.000 ton/tahun dengan rata-rata nilai ekspor mencapai Rp. 1,4 Triliun/tahun dari harga rata-rata: Rp. 70.534,76/kg (BPS, 2019). Pada Mei 2021 tercatat ekspor gurita di Sulawesi Selatan, sebanyak 332 ton (Rp 23,6 Milyar) (BKIPM Makassar, 2021). Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan, Sulawesi Selatan menempati urutan ke-4 penyumbang SDI gurita terbesar di Indonesia sejak tahun 2010-2018. Kendati demikian, Sulawesi Selatan memiliki jumlah produksi terbesar di Indonesia pada tahun 2017 yang mencapai 7.340,16 ton. Berikut data produksi perikanan gurita di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Data Produksi Perikanan Gurita di Sulawesi Selatan

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2019**	2020***
Produksi Gurita	776	786	650	567	470	511	287	7.340,16	299,06	-	-

Keterangan:

*** : Angka sangat-sangat sementara

** : Angka sangat sementara

* : Angka sementara

Sumber : Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021

Potensi yang begitu besar, tidak diikuti oleh adanya data dan informasi mengenai pengelolaan perikanan gurita di tingkat lokal Kepulauan Spermonde. Termasuk minimnya hasil penelitian dari pihak akademisi atau universitas. Padahal perairan ini merupakan wilayah yang memiliki banyak pulau-pulau dan nelayan skala kecil yang memanfaatkan SDI gurita. Minimnya data dan informasi mengenai gurita disebabkan karena pemanfaatannya yang tidak sama banyaknya dengan biota laut lain. Baru beberapa tahun terakhir ini pemanfaatannya mulai terlihat sebagai akibat permintaan tinggi dari beberapa negara, sehingga harganya meningkat, beberapa nelayan kemudian beralih menjadikan komoditi ini sebagai hasil tangkapan. Trend peningkatan penangkapan gurita perlu direspon dengan perbaikan pengelolaannya. Tentunya, agar SDI gurita dapat terjaga, meningkatkan pendapatan nelayan dan sekaligus berkontribusi terhadap terlindunginya spesies prioritas penting dan terumbu karang sebagai habitatnya.

Nelayan skala kecil adalah pihak yang sangat rentan terkena dampak pengelolaan perikanan yang tidak efektif dan tidak berkelanjutan. Beragamnya permasalahan pengelolaan selama ini, membangun kapasitas adaptasi nelayan skala kecil terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi dan ekologi. Salah satu contohnya adalah selama pandemi Covid-19. Berbeda dengan komoditi perikanan lainnya yang masih memiliki pasar domestik ketika pasar ekspor ditutup. Gurita hanya memiliki pasar ekspor, maka selama pandemi permintaannya (market demand) menurun 50% - 70%. Permintaan oleh pengepul di Kota Makassar memang masih ada, namun harga tentu tidak sama atau lebih rendah dari harga sebelum adanya pandemi covid-19. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa nelayan gurita, meskipun permintaan saat pandemi covid-19 masih ada, namun jumlah produksi tangkapan gurita juga ikut semakin rendah. Menurut mereka, hal ini disinyalir disebabkan banyaknya nelayan yang menangkap gurita, sehingga SDI gurita hasil tangkapan per nelayan juga tidak banyak.

Perikanan gurita di Kepulauan Spermonde sangat bergantung pada pemenuhan pasar dan produksi SDI gurita. Selain itu, belum ada kebijakan mengenai wilayah penangkapan gurita skala kecil yang secara spesifik di tingkat tapak, hingga pada tingkat pemerintah Kabupaten/Kota atau Provinsi. Dengan tekanan yang saat ini dan ke depan dapat terjadi pada perikanan gurita melalui eksploitasi berdasarkan permintaan ekspor yang besar-besaran. Serta belum banyaknya data yang jelas mengenai stok perikanan gurita dan jumlah nelayan skala kecil yang menangkap komoditi ini di Kepulauan Spermonde. Maka penting untuk saat ini dilakukan pengelolaan berkelanjutan pada sektor perikanan gurita, agar dapat mengantisipasi terjadinya dekadensi sumberdaya. Pengelolaan berkelanjutan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan skala kecil, mempertahankan keberadaan sumberdaya spesies gurita, meminimalisir perilaku destructive fishing, serta lebih jauh lagi dapat berdampak luas terhadap tata kelola perikanan dan ekosistem termasuk biota lainnya di wilayah yang menjadi intervensi pengelolaan.

Pengelolaan sumberdaya laut yang telah dilakukan selama ini baik oleh pemerintah maupun masyarakat tampaknya belum menemukan hasil yang sesuai diharapkan. Tata kelola yang digerakkan oleh pemerintah, cenderung masih sentralistik dan bertumpu pada sisi kebijakan pemerintah. Kontrol

terhadap pelaksanaan kebijakan masih sangat lemah dan tidak berjalan sepenuhnya. Sehingga, dorongan community-based management penting untuk dilakukan. Meskipun berpotensi mengalami kendala, antara lain adanya konflik antar nelayan yang mendukung upaya perikanan berkelanjutan dan nelayan yang masih bertahan dengan PITRAL, terutama oleh nelayan dari luar wilayahnya yang datang merusak dengan menggunakan bom atau bius. Namun, pembelajaran dari berbagai program perikanan gurita berkelanjutan melalui community-based management menunjukkan bahwa pendekatan sektoral dan sendiri-sendiri baik oleh pemerintah, swasta, NGO dan masyarakat, tidak efektif dalam mendorong perbaikan tata kelola perikanan di tingkat tapak. Diperlukan adanya upaya bersama untuk membangun tata kelola yang baik.

Hingga saat ini, telah ada beberapa bentuk pengelolaan gurita yang dinilai sukses. Seperti, pengelolaan Kuita oleh masyarakat Kepulauan Banggai Sulawesi Tengah yang dilaksanakan atas inisiasi LINI Foundation; Program Rumah Boboca di Sulawesi Utara inisiasi Blue Ventures dan YAPPEKA; dan Pengelolaan musim tangkapan gurita dengan istilah *namo nu sara* di Wakatobi. Di antara semua pengelolaan yang berhasil tersebut, pada dasarnya dilakukan atas pelibatan masyarakat setempat, utamanya nelayan, dan tersedianya kearifan lokal yang mendukung pengelolaan perikanan gurita berkelanjutan. Penekanannya pada penguatan kapasitas nelayan skala kecil untuk memahami dan memetakan sendiri potensi SDI gurita, mendorong pengakuan dan dukungan hak kelola nelayan lokal di area-area penangkapan gurita serta membangun sistem kelola berbasis lokal. Program ini pada dasarnya melibatkan nelayan skala kecil dalam pengelolaannya. Pelibatan masyarakat dimulai sejak perencanaan program, pemantauan kondisi perikanan gurita skala kecil, pelaksanaan program, hingga pengawasan pelaksanaan kebijakan pengelolaan perikanan gurita skala kecil.



Gambar 1. Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Langkai (Sumber: YKL Indonesia)

1.2. Potret Umum Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang

Pemilihan lokasi program ini dilakukan berdasarkan wawancara langsung kepada beberapa pengepul darat di Kota Makassar untuk pasar industri/ekspor yang berada di sekitar PPI Paotere yang menilai kecenderungan/banyaknya nelayan gurita berasal dari daerah berikut. Program ini dilakukan di 2 pulau terdepan Kota Makassar, yakni Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Tabel 1. Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang dalam angka

Item	Deskripsi	
	Langkai	Lanjukang
Jumlah Penduduk	1.110 Orang	68 Orang
Jumlah Kepala Rumah Tangga	270 KK	21 KK
Rata – Rata Anggota Rumah Tangga	4 Orang Perumah	3 Orang Perumah
Rata – Rata Pendapatan Rumah Tangga	Nelayan umumnya = Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000 Nelayan gurita = Rp.1.000.000 - Rp. 1.500.000	Nelayan umumnya = Rp. 1.500.000 - Rp.2.000.000 Nelayan gurita = Rp.1.000.000 - Rp. 1.500.000
Sumber pendapatan rumah tangga	Nelayan = 100 % Berniaga = 20% Lain – lain (Perajin kayu dan Pembuat bangunan) = 15 %	Nelayan = 99 % Berniaga = 15 % Lain – lain (Pengelola wisata) = 100 %

a. Pulau Langkai



Gambar 2. Landscape Pulau Langkai. Sumber foto: YKL Indonesia

Pulau Langkai secara administrasi masuk dalam Kelurahan Barrang Caddi Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar. Keseluruhan penduduk Pulau Langkai merupakan suku bugis dan suku makassar dengan aktivitas utama nelayan skala kecil dan sebagian kecil berdagang. Jarak tempuh dari daratan utama yaitu pelabuhan paotere ke Pulau Langkai sekitar 22 Mil dengan waktu kurang lebih 2 jam.

Pulau Langkai memiliki luas sekitar 27 Ha. Karakteristik nelayan Pulau Langkai adalah nelayan pemancing, penjaring dan penyelam. Mayoritas nelayan adalah pemancing dengan tangkapan utama ikan tenggiri. Selain tenggiri, nelayan juga memancing cumi, sotong dan gurita, nelayan penjaring target utamanya adalah ikan pelagis besar dan ikan pelagis kecil. Sedangkan nelayan penyelam target utamanya adalah ikan-ikan karang dengan

cara menembak menggunakan *spear gun*.

b. Pulau Lanjukang



Gambar 3. Landscape Pulau Lanjukang. Sumber foto: YKL Indonesia

Pulau Lanjukang secara administrasi masuk dalam Kelurahan Barrang Caddi Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar. Keseluruhan penduduk Pulau Lanjukang merupakan suku bugis dan suku makassar dengan aktivitas utama nelayan dan sebagian kecil berdagang. Jarak tempuh dari daratan utama yaitu pelabuhan paotere ke Pulau Lanjukang sekitar 22 Mil dengan waktu kurang lebih 2 jam.

Pulau Lanjukang memiliki luas sekitar 12,6 Ha. Karakteristik nelayan Pulau Lanjukang adalah nelayan pemancing dan penyelam. Mayoritas nelayan adalah pemancing dengan tangkapan cumi, sotong dan gurita, sedangkan nelayan penyelam target utamanya adalah ikan-ikan karang dengan cara menembak menggunakan *spear gun*.

1.3. Kondisi Terumbu Karang dan Spesies Penting

1.3.1. Kondisi Terumbu Karang

Kondisi terumbu karang didasarkan pada presentase tutupan karang hidup (karang batu) dan komponen hidup lainnya serta karang mati untuk menentukan kondisi terumbu karang sebagaimana pada tabel berikut.

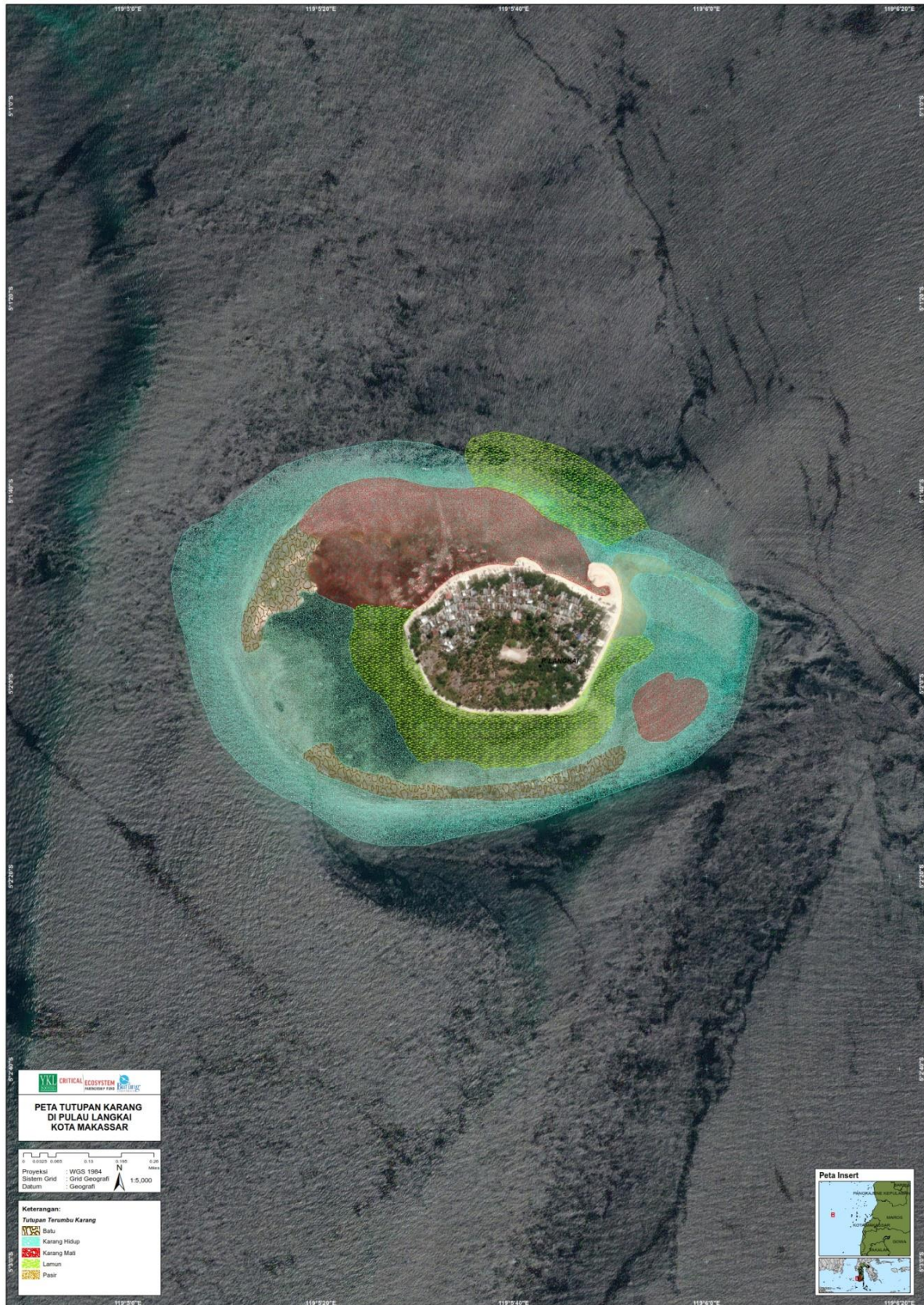
Tabel 2. Kriteria penentuan kondisi terumbu karang berdasarkan penutupan karang hidup (Kepmen LH No. 4/2001)

Parameter	Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang (%)		
Persentase Luas Tutupan Karang Hidup	Rusak	Buruk	0,0-24,9
		Sedang	25-49,9
	Baik	Baik	50-74,9
		Baik Sekali	75-100

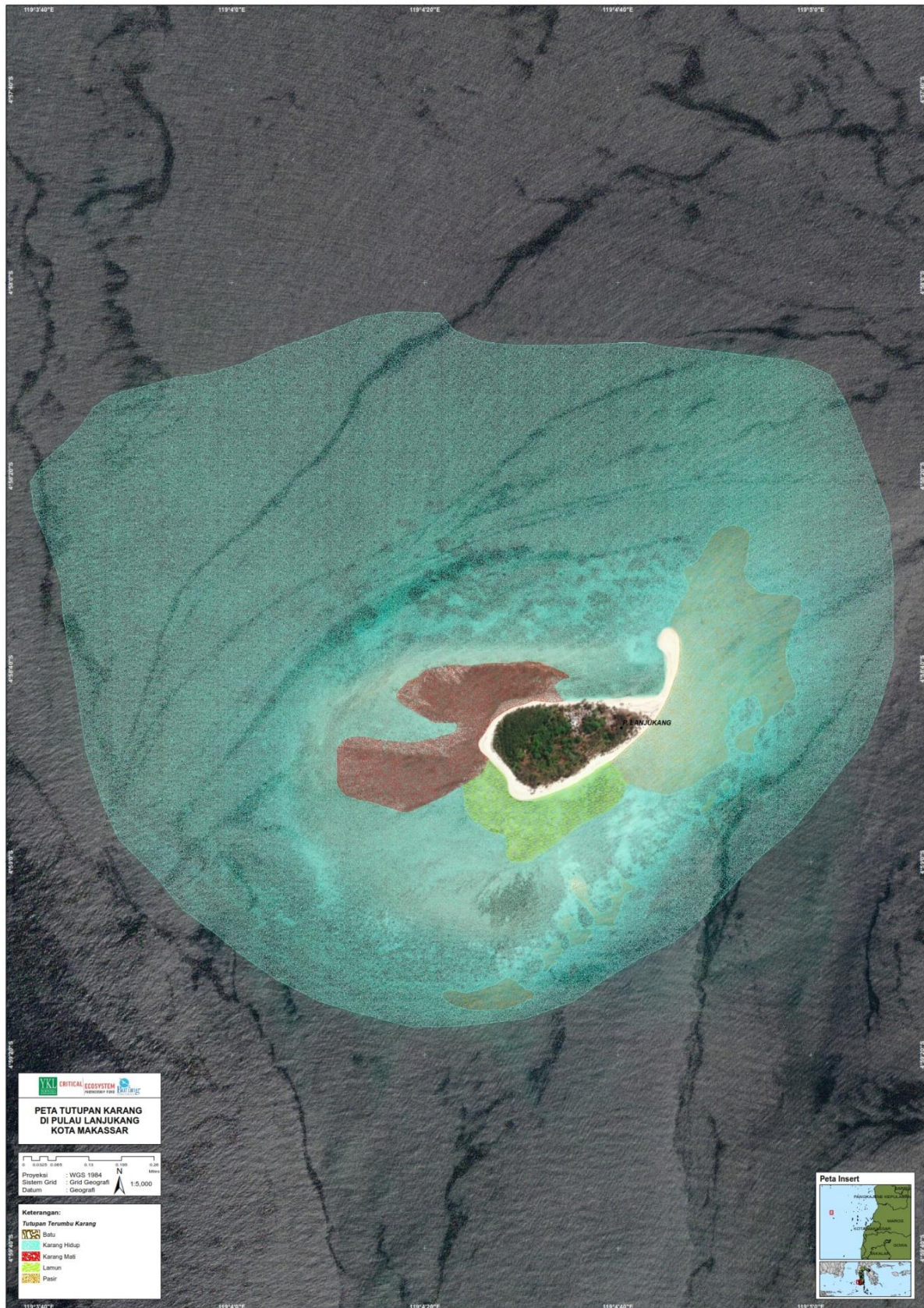
Berdasarkan data survei lapangan mengenai kondisi terumbu karang di Pulau Langkai memiliki rata-rata tutupan karang sebesar 20% dengan kriteria **Buruk**. Khusus untuk Pulau Lanjukang, masih terdapat tutupan karang di beberapa stasiun pemantauan yang memiliki persentase sebesar 45-55%. Meskipun demikian, persentase tutupan karang pada stasiun pemantauan lainnya lebih didominasi pada angka 20-35%, sehingga kondisi tutupan karang di Pulau Lanjukang memiliki rata-rata 32,5% dengan kriteria **Rusak Sedang**.

Selain itu, pada saat pemantauan ditemukan spesies penting dilindungi seperti Kima. Spesies ini banyak ditemukan melekat pada batu karang yang berada di kedalaman 3-5 meter. Di Pulau Langkai, ditemukan sebanyak 3 ekor di stasiun 1. Sementara di Pulau Lanjukang, terdapat 1 ekor kima di stasiun 1 dan sebanyak 13 ekor ditemukan di stasiun 3. Keberadaan kima yang cukup melimpah, kemudian menjadikan status secara lokal tidak dilindungi. Pada saat wawancara dengan salah satu nelayan di Pulau Langkai, kima diambil dari substratnya kemudian dikumpulkan dan dipindahkan ke tempat yang dianggap aman. Setiap hari dapat diambil dari tempat persembunyian nelayan. Masyarakat menjadikan kima sebagai bahan tambahan untuk olahan sayur.

Gambar 4. Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lanjukang (Sumber: YKL Indonesia)



Gambar 5. Peta Tutupan Karang Pulau Langkai



Gambar 6. Peta Tutupan Karang Pulau Langkai

1.3.2. Kondisi Spesies Kunci

Berikut kondisi spesies kunci dilindungi di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang yang masih teridentifikasi.

Tabel 3. Daftar Spesies Kunci di Pulau Langkai dan Lanjukang yang teridentifikasi

Daftar Spesies Kunci	Status Ancaman			Pengetahuan	Persentase kemunculan	Perlakukan
	Konteks Lokal	IUCN	Cites Appendix			
Penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>)	Penyu dilindungi; Telur penyu tidak dilindungi	Critically Endangered (CR: Kritis)	I	Ya	Hampir Tiap Hari	Penyu tidak ditangkap, tetapi telurnya masih diambil
Penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>)	Penyu dilindungi, Telur penyu tidak dilindungi	Endangered (EN: Terancam)	I	Ya	Perhari	Penyu tidak ditangkap, tetapi telurnya masih diambil
Hiu Tikus (<i>Alopias pelagicus</i>)	Tidak dilindungi	Endangered (EN: Terancam)	II	Tidak	Perbulan	Ditangkap; Penangkapan bycatch
Hiu Kepala Martil (<i>Sphyrna lewini</i>)	Tidak dilindungi	Critically Endangered (CR: Kritis)	II	Tidak	Perbulan	Ditangkap; Penangkapan bycatch
Kima raksasa (<i>Tridacna derasa</i>)	Tidak dilindungi	Vulnerable (VU: Rentan)	II	Ya	Perhari	Pengambilan berlebih; dikonsumsi pribadi
Kima raksasa (<i>Tridacna gigas</i>)	Tidak dilindungi	Vulnerable (VU: Rentan)	II	Ya	Perhari	Pengambilan berlebih; dikonsumsi pribadi
Hiu Paus (<i>Rhincodon typus</i>)	Dilindungi	Endangered (EN: Terancam)	II	Ya	Permusim (Ikan Mairo)	dilepaskan ketika tertangkap
Ikan Hiu Gergaji (<i>Anoxypristis cuspidata</i>)	Dilindungi	Endangered (EN: Terancam)	I	Tidak	Perbulan	dilepaskan ke tika tertangkap



Gambar 7. Foto Kima di dalam laut dan nelayan memperlihatkan tangkapan ikan hiu. (Sumber: YKL Indonesia)



Bab 2. Penangkapan Gurita

2.1. Sejarah, Wilayah Tangkap dan Musim

2.1.1. Sejarah dan Trend Perikanan Gurita

Jika dilihat dari keadaan masyarakat pada tahun 1900 - 1980, sebelum masuknya modernisasi di sektor perikanan, maka kondisi masyarakat masih jauh dari tingkat sejahtera. Kehidupan mereka masih sangat bergantung pada alam dan cuaca, tanpa bisa mengendalikan keadaan alam, karena peralatan yang mereka gunakan masih sangat tradisional, yakni dengan memakai perahu layar dan menggunakan dayung.

Memasuki tahun 1980, keadaan masyarakat nelayan di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang mulai mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Mereka mulai mengenal adanya modernisasi di bidang pelayaran menggunakan mesin diesel dibarengi datangnya mesin tempel untuk perahu ketinting dan alat penangkapan ikan yang sangat sederhana menggunakan umpan dari batang pisang yang dibentuk seperti ikan, ada juga yang menggunakan umpan dari bulu ayam atau dari sirip bagian dekat insang ikan.

Penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bom juga berawal pada tahun 1980an. Dan pada tahun 1995, adanya permintaan ekspor ikan dasar hidup dari Hongkong menjadi cikal bakal penggunaan alat bantu penangkapan ikan menggunakan potasium. Hingga pada tahun 2000an, diketahui penggunaan bom di Pulau Langkai masih dilakukan oleh salah seorang warga, namun pada tahun 2018 aktivitas destruktive fishing ini berakhir setelah satu-satunya warga yang melakukan hal tersebut menjadi korban dari alat tangkapnya sendiri.

Secara detail, sejarah dan trend perikanan gurita di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 4. Sejarah dan trend perikanan gurita

TAHUN	KEJADIAN/PERUBAHAN	APA DAMPAK
2006	Dimulai penangkapan gurita dengan menggunakan alat pocong -pocong	nelayan berubah haluan menangkap gurita disebabkan harga yang tinggi sebesar Rp.25.000 dengan biaya operasional yang rendah
2010	Harga jatuh di sebabkan kurangnya permintaan	Pendapatan nelayan tidak stabil
2011 - 2019	Harga gurita mulai stabil	intensitas penangkapan meningkat dan berkurangnya hasil tangkapan setiap tahunnya dan penangkapan semakin jauh
2020 - 2021	Covid - 19	Turunnya harga gurita dikarenakan permintaan ekspor yang berkurang

2.1.2. Wilayah Penangkapan

Area penangkapan nelayan berjarak 1 mil di sekitar pulau masing-masing. Namun, nelayan secara umum, termasuk nelayan dari Pulau Langkai, melakukan pengkapan gurita di sekitar Pulau Lanjukang, terutama di Gusung Pallekoe yang berada sekitar 4 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang. Pada wilayah penangkapan tersebut bukan hanya nelayan Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang, tetapi berbagai nelayan dari pulau-pulau sekitar yang masuk jajaran Kepulauan Spermonde seperti Pulau Lumu-Lumu, Pulau Kapoposang, Pulau Papandangan, Pulau Bonetambun, *dll* juga menangkap di daerah tersebut. Banyaknya nelayan yang melakukan penangkapan tidak membuat adanya konflik. Namun, terkadang cukup meresahkan karena adanya oknum nelayan yang masih menggunakan bom dan bus.

Tabel 5. Lokasi Penangkapan Gurita

Pulau/Lokasi	Deskripsi
Pulau Langkai	Jarak lokasi penangkapan berkisar 0,5 – 6 mil dari daratan utama Pulau Langkai. Lokasi penangkapan berada di sekitar Pulau Langkai, sekitar Pulau Lanjukang, dan di Gusung Pallekoe atau berada 3 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang.
Pulau Lanjukang	Jarak lokasi penangkapan berkisar 0,3 – 3 mil dari daratan utama Pulau Lanjukang. Lokasi penangkapan berada di sekitar Pulau Lanjukang dan di Gusung Pallekoe atau berada 3 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang.



Gambar 8. Penyusunan peta partisipatif wilayah penangkapan gurita Pulau Lanjukang. (Sumber: YKL Indonesia)

2.1.3. Kalender Musim

Ada dua musim yang dikenal oleh nelayan Langkai dan Lanjukang. Musim barat dan musim timur. Musim ini dipengaruhi oleh angin monsoon. Sebenarnya lebih detail, musim ini terbagi empat yaitu musim timur pada bulan Mei - Oktober - Agustus; musim peralihan pada bulan November ; musim barat pada bulan Desember - Maret (monsoon asia); dan musim peralihan pada bulan April.

Tabel 6. Kalender Musim

Deskripsi	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Musim Barat												
Musim Timur												
Musim Peralihan												
Gurita	xxx	xxx	xx	x	x	x	x	x	x	xx	xx	xxx
Lain-lain (Tenggiri, cumi-cumi, kakap, kerapu, dan lainnya				x	x	x	x	x	x			

Ket: x=Sedikit, xx=Sedang, xxx=Banyak

Masyarakat mengkategorikan musim ada 2 yaitu musim barat dan musim timur; di antara kedua musim ini dimaknai sebagai peralihan. Musim mempengaruhi pergeseran lokasi prioritas penangkapan untuk mengadaptasi kondisi cuaca saat melaut. Dengan adanya pergeseran lokasi penangkapan, berdampak pada kelimpahan hasil tangkapan gurita.



Gambar 10. Diskusi kalender musim dengan nelayan Pulau Langkai. Sumber:YKL Indonesia

2.2. Upaya Penangkapan (Effort)

2.2.1. Nelayan Tangkap Gurita

Nelayan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang sebagian besar merupakan nelayan multiple target. Mereka menangkap tidak hanya gurita. Secara umum, nelayan menangkap gurita pada musimnya, dan hanya sebagian kecil saja nelayan yang masih menangkap gurita jika bukan musimnya. Secara umum juga nelayan di pulau ini merupakan nelayan penuh, kebanyakan nelayan guritanya merupakan nelayan individual dan terikat oleh pengepul pulau.

Tabel 7. Karakteristik Nelayan

Karakteristik	Deskripsi
Tipe nelayan	Umumnya nelayan individual
Kategori nelayan	Nelayan penuh
Target tangkapan	Multiple target dengan beberapa spesies primadona
Jumlah Nelayan Gurita	Pulau Langkai ± 30 Jiwa; Pulau Langkai ± 15 Jiwa
Identitas nelayan yang dimiliki	☒ KTP, ☐ Kartu Kusuka ☒ Kartu Nelayan

2.2.2. Armada dan Operasional Penangkapan Ikan

Umumnya mayoritas penangkapan oleh nelayan di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang menggunakan lepa-lepa/ketinting dan jolloro. Khusus untuk penangkapan gurita, masyarakat menggunakan lepa-lepa. Sementara penggunaan perahu jolloro hanya digunakan untuk penangkapan komoditas lain seperti tenggiri. Selain itu, perahu jolloro digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan ke pelelangan atau pengepul darat dan sebagai alat transportasi ke daratan utama.

Gambar 11. Seorang nelayan memperlihatkan alat tangkap gurita. Sumber: YKL Indonesia

Tabel 8. Karakteristik Armada Penangkapan

Keterangan	Lepa – Lepa (Katinting)	Jolloro
Ukuran (GT)	-	2 – 7 GT
Mesin	7 – 14 Pk	Kecil : 20 – 30 Pk Besar : 190 – 230 Pk
Dimensi	Panjang : 8 – 9 m Lebar : 0,5 – 0,8 m Tinggi : 0,5 – 0,7 m	Kecil : Panjang : 12 m Lebar : 1,2 – 1,5 m Tinggi : 1,25 – 1,5 m Besar: Panjang : 13 m Lebar : 1,9 m Tinggi : 1,6 m
Harga pembuatan	10 – 20 Juta	Kecil : 25 – 30 juta Besar : 100 – 120 juta
Jumlah kru	1 – 2 Orang	1 – 5 Orang
Daerah Operasi	Sekitaran Pulau	Spermonde
Jarak dan lama mencapai area penangkapan	Jarak : 3 – 13 mil Lama : 30 – 60 menit	Jarak = 10 – 30 mil Lama =
Alat tangkap utama	Tembak, pocong – pcocong dan bole-bole	Pancing dasar (Batu Lepas /Ja'ja')
Alat tangkap bantu	Sero	GPS dan Karung
Surat - surat	Tidak ada surat - surat	Memiliki surat - surat

Modal pengadaan armada untuk nelayan gurita biasanya menggunakan bantuan atau pendanaan dari pengepul pulau dan beberapa juga menggunakan modal sendiri. Mayoritas armada yang digunakan untuk penangkapan gurita tidak memiliki surat-surat resmi. Jolloro besar dan Kapal biasanya dilengkapi surat-surat karena sering beroperasi ke daratan utama.



Gambar 12. Seorang nelayan mempersiapkan perahu untuk sebelum menangkap gurita. Sumber: YKL Indonesia

2.2.3. Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan

Nelayan gurita di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang menggunakan *Pocong-Pocong* yang terbuat dari batok kelapa. Selain itu, terdapat alat tangkap yang terbuat dari biota bercangkang *tiger cowrie* (*Cypraea Tigris*) atau nelayan setempat menyebutnya *bole-bole*. Berikut tabel alat tangkap gurita yang digunakan oleh nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang:

Tabel 9. Deskripsi alat tangkap nelayan gurita

Alat Tangkap	Deskripsi Alat Tangkap
Pocong-pocong 	Pocong-pocong merupakan alat tangkap gurita yang terbuat dari beberapa bahan utama, seperti batok kelapa, timah, kain, dan tali tasi. Timah cair dimasukkan ke dalam batok kelapa tersebut hingga akhirnya kering dan menjadi padat. Pada dasarnya timah ini digunakan sebagai pemberat. Prinsipnya, pocong-pocong ini menyerupai gurita yang dianggap sebagai lawan jenisnya. Cara kerja alat ini dengan menenggelamkannya ke laut hingga hampir ke dasar laut. Sebelum ditenggelamkan, nelayan memantau keberadaan gurita dengan melihat ke dalam air menggunakan masker dan snorkel. Umumnya gurita berada di lubang-lubang bebatuan atau lubang-lubang karang. Kemudian, ketika pocong-pocong diturunkan di sekitar lubang tersebut, maka gurita yang melihatnya akan mengikutinya sembari nelayan menarik pocong-pocong ini ke permukaan air. Ketika gurita melekat pada badan pocong-pocong, nelayan akan mengambilnya secara langsung menggunakan tangan dari atas perahu. Estimasi harga pembuatan alat ini sekitar 100 Ribu Rupiah.
Bole-bole 	Bole-bole merupakan alat tangkap gurita yang terbuat dari beberapa bahan utama seperti cangkang <i>tiger cowrie</i> (salah satu biota gastropoda), tali, mata pancing, logam/sendok bekas. Prinsipnya, alat tangkap ini menyerupai lobster yang dianggap oleh gurita sebagai makanan. Logam/sendok bekas dibentuk sedemikian rupa agar dapat mengeluarkan bunyi-bunyian dan memantulkan cahaya sehingga menarik perhatian gurita. Cara kerja alat ini dengan menenggelamkannya ke laut hampir ke dasar laut. Sebelum ditenggelamkan, nelayan juga memantau keberadaan gurita dengan melihat ke dalam air menggunakan masker dan snorkel. Hal ini dilakukan sama dengan penggunaan pocong-pocong. Yang berbeda adalah alat tangkap bole-bole ini menggunakan mata pancing, sehingga ketika gurita menempel ke badan bole-bole, maka gurita akan terjerat dan tidak bisa terlepas. Estimasi harga pembuatan alat ini sekitar 100 Ribu Rupiah.

2.2.4. Biaya Operasional dan Pembagian Hasil Tangkapan

Penangkapan gurita di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang didominasi armada skala kecil dengan menggunakan perahu lepa-lepa atau ketinting. Sebagai ilustrasi dalam satu kali trip nelayan mengeluarkan biaya sebesar Rp.70.000 – Rp.85.000. Dalam sepekan, nelayan melaut selama 6 hari kecuali hari jumat.

Tabel 10. Rata-rata pengeluaran per trip nelayan

No	Jenis	Jumlah	Harga
1	BBM (Premium)	1,5 Liter – 3 Liter	Rp.17.000 – Rp.34.000
2	Ransum	2 Paket/Orang	Rp 50.000

Biaya operasional umumnya ditanggung oleh nelayan sendiri. Beberapa nelayan masih ditanggung oleh punggawa seperti pembelian BBM. Untuk nelayan gurita hasil penjualan penangkapan diberikan kepada nelayan dengan potongan pembelian BBM dan ransum sebesar Rp.70.000–Rp.85.000.

2.3. Komposisi Hasil Tangkapan (Catch) Gurita

Komposisi tangkapan nelayan gurita bergantung pada musim. Jika musim barat, mayoritas nelayan menggunakan perahu ketinting dengan hasil tangkapan prioritas adalah gurita. Pada musim timur, nelayan tidak memprioritaskan menangkap gurita, melainkan menangkap biota lain seperti sotong. Berikut komposisi hasil tangkapan nelayan sebagaimana pada tabel.

Tabel 11. Komposisi hasil tangkapan

Spesies Tangkapan	Kg/trip
Gurita	0,5 kg - 10 kg
Sotong	2,5 - 10 kg

2.4. Penanganan Pasca Tangkap, Rantai Pasok dan Harga Gurita

2.4.1. Rantai Pasok

Semua nelayan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang menjual hasil tangkapannya di masing-masing pengepul Pulau lalu pengepul pulau menjualnya ke pengepul darat Makassar (H. Anto), terkhusus pengepul di Pulau Lanjukang (Dg. Jala') biasanya menjual hasil guritanya di pengepul Makassar, jika hasilnya sedikit pengepul menjual ke pengepul di Pulau Langkai (Pak Imran). Secara umum nelayan di kedua pulau ini masih bergantung pada pengumpul atau punggawa pulau, biasanya punggawa memberikan bantuan modal seperti perahu, mesin, biaya operasional harian nelayan hingga biaya rumah tangga nelayan. Dengan adanya pinjaman seperti itu, nelayan terikat dengan punggawanya, jika salah satu nelayan menjual hasilnya di pengepul lain, maka nelayan harus melunasi hutang di punggawa sebelumnya. Beberapa pengepul sedikit memberi kelonggaran pembayaran terhadap nelayannya mengenai hutang modal awal seperti perahu, mesin atau yang lainnya. Biasanya pengepul tidak memotong hutang itu dari hasil tangkapan nelayan melainkan dari kesadaran nelayan itu sendiri untuk membayar hutangnya.

Tabel 12. Daftar nama pengepul pulau

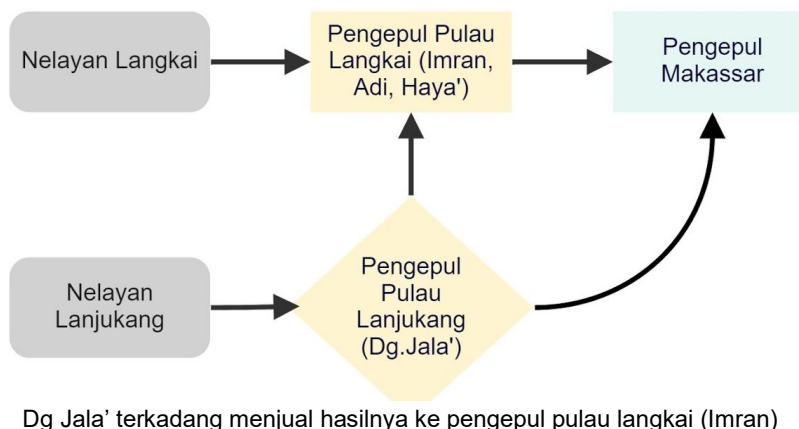
Nama Pengumpul	Kapasitas Pengumpulan	Kapasitas Pengiriman	Durasi Pengiriman	Penanganan
Pak Adi (Supriadi)	8-10 gabus	4-6 gabus	Pengiriman setiap 2/3 hari dibawa ke makassar dengan menggunakan kapal	Gurita ditempatkan dalam box digabung dan diisi dengan es
Pak Imran	13-15 gabus	8-10 gabus	Pengiriman setiap 2/3 hari dibawa ke makassar dengan menggunakan kapal	Gurita ditempatkan dalam box digabung dan diisi dengan es
Dg. Haya (Yahya)	8-10 gabus	4-6 gabus	Pengiriman setiap 3 hari dibawa ke makassar dengan menggunakan kapal	Gurita ditempatkan dalam box digabung dan diisi dengan es
Dg. Jala'	2 gabus	2 - 4 gabus	Pengiriman setiap 4-5 hari dibawa ke makassar dengan menggunakan kapal	Gurita ditempatkan dalam box digabung dan diisi dengan es.



Gambar 13. Tempat usaha pengumpul ikan pak Imran (Kiri) dan Pengepul Dg. Haya memperlihatkan Gurita di Tempatnya (Kanan). (Sumber: YKL Indonesia)

Metode timbangan untuk pengepul yang ada di pulau menggunakan timbangan analog dan di pisah untuk setiap jenis ikan termasuk gurita. Jika produksi gurita banyak, maka akan ditimbang berdasarkan ukuran besar dan panjang gurita. Sedangkan jika produksi gurita sedikit, maka semua gurita tersebut digabung ke dalam 1 box yang sama. Untuk menjamin kualitas tangkapan, pengepul memberikan es di dalam gabus/box yang berisikan gurita. Es yang disimpan di dalam gabus akan tahan selama 3 hari sehingga mutu ikan akan tetap terjamin.

Berikut gambaran rantai pasok gurita dari nelayan wilayah scoping sampai ke industri maupun ekspor :



Dalam rantai pasok ini, tidak ada nelayan yang menjual langsung ke pengepul Makassar. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan dengan punggawa pulau, selain itu biaya yang lebih besar akan dikeluarkan jika harus ke Makassar dari pada pendapatan per harinya. Pengepul pulau juga memiliki keterikatan dengan pengepul di Makassar.

- 1. Nelayan Pulau Langkai :** Penangkapan gurita dilakukan di sekitar 0,5 – 6 mil dari Pulau Langkai. Menggunakan alat tangkap pocong-pocong atau bole-bole. Gurita yang ditangkap disimpan ke dalam ember yang berisi air laut. Nelayan melakukan penangkapan dari jam 07.00 – 14.00 tanpa menggunakan es untuk menjaga kualitas gurita. Setiap selesai menangkap, hasil tangkapan langsung dibawa ke pengepul pulau di hari yang sama.
- 2. Nelayan Pulau Lanjukang :** Penangkapan gurita dilakukan di sekitar 0,3 – 3 mil dari Pulau Langkai. Menggunakan alat tangkap pocong-pocong atau bole-bole. Gurita yang ditangkap disimpan ke dalam ember yang berisi air laut. Nelayan melakukan penangkapan dari jam 07.00 – 14.00 tanpa menggunakan es untuk menjaga kualitas gurita. Setiap selesai menangkap, hasil tangkapan langsung dibawa ke pengepul pulau di hari yang sama.
- 3. Pengepul Pulau Langkai:** Setiap 2-3 hari, pengepul Pulau Langkai biasanya menjual hasil lautnya ke pengepul besar yang ada di Kota Makassar. Gurita ditempatkan dalam box yang digabung dan diisi bersama es. Tidak ada pemilahan berdasarkan ukuran gurita.
- 4. Pengepul Makassar :** Pengepul Makassar membeli hasil laut langsung dari Pengepul Pulau. Selain itu, juga membeli dari luar Kota Makassar, bahkan dari luar Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil pembelian ikan Pengepul Makassar akan dijual ke industri atau langsung diekspor.

Salah satu faktor nelayan menjual ikan ke pengepul adalah karena keterikatan dan harga yang lebih tinggi. Begitu pula keterikatan sistem antara pengepul pulau dengan pengepul Makassar. Keterikatan sistem penjualan ikan hanya berlaku pada nelayan yang memiliki hubungan dengan pengepul baik hubungan keluarga maupun hubungan punggawa. Biasanya hubungan keluarga antara nelayan dan pengepul menjadi faktor utama nelayan menjual ikannya. Sedangkan nelayan memiliki keterikatan ke pengepul berdasarkan pinjaman modal biasanya menjual ikannya ke pemberi modal.

2.4.2. Harga Gurita

Harga gurita cenderung tetap, namun saat musimnya harga gurita mengalami penurunan sedangkan jika bukan musimnya harga gurita menjadi lebih tinggi. Sistem harga gurita dikategorikan berdasarkan ukuran. Untuk sistem pembayaran di pengepul, nelayan biasanya dibayarkan langsung, namun ada juga pemotongan biaya operasional jika pendapatan nelayan lebih banyak.

Tabel 13. Harga Gurita

Ukuran	Harga dari nelayan ke pengepul pulau	Harga dari Pengepul pulau ke pengepul darat
A = up 2 kg	55.000 - 58.000	59.000 - 60.000
B = 1 - 2 kg	50.000 - 55.000	56.000 - 57.000
C = 0,5 - 0,9 kg	40.000 - 45.000	46.000 - 47.000
D = 0,3 - 0,4 kg	2.3000 - 32.000	33.000 - 34.000
Lokal = <0,3 kg/ ±3 tentakel hilang	2.000 - 5.000	6.000 - 7.000



*Gambar 14. Nelayan memperlihatkan hasil tangkapan gurita (kiri) dan Gurita ditimbang di pengepul (Kanan).
(Sumber: YKL Indonesia)*

2.5. Struktur Pengelolaan Perikanan Gurita

Struktur pengelolaan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang memiliki karakteristik menggunakan sistem punggawa. Punggawa pulau memberikan fasilitas dengan membantu dalam pengadaan operasional

penangkapan. Untuk mengontrol modal yang telah diberikan, nelayan wajib menjual hasil tangkapannya ke punggawa yang telah meminjamkan modal. Pelunasan hutang nelayan dilakukan tidak menggunakan sistem potongan dari hasil penjualan. Punggawa memberi kebebasan kepada nelayan untuk membayar sesuai kemampuannya. Berdasarkan wawancara dengan nelayan, terkadang hutangnya akan bertumpuk jika nilai hasil tangkapan di musim tertentu tidak lebih besar daripada biaya operasionalnya. Dalam struktur pengelolaan gurita ini, para Punggawa Pulau juga memiliki armada tersendiri untuk membawa ikan yang telah terkumpul ke pengumpul besar di Makassar.

Struktur pengelolaan perikanan Gurita

Punggawa: Seorang pemilik modal yang berada di darat, baik di pulau maupun di daratan seperti di Kota Makassar.

Peranan/tugas: Memberikan modal operasional kepada nelayan dan membeli hasil tangkapan nelayan. Selain modal untuk operasional, terkadang punggawa juga memberi pinjaman untuk biaya rumah tangga nelayan.

Sawi : Sawi merupakan nelayan yang menjadi penerima modal yang menjalankan kegiatan penangkapan

Peranan/Tugas : Berperan menangkap dengan hasil tangkapan sepenuhnya dijual ke pengepul yang di pinjami modal.



Gambar 15. Nelayan memperbaiki perahu setelah menangkap gurita. (Sumber: YKL Indonesia)



Bab 3. Stakeholder Perikanan Gurita

3.1. Status dan Kondisi Kelompok Nelayan

Daftar Nama kelompok nelayan yang ada di lokasi studi

No	Lokasi	Jumlah Kelompok	Diinisiasi oleh:	Status
1	Pulau Langkai	7	Penyuluh dan DKP	
2	Pulau Lanjukang	1	Penyuluh dan DKP	

Status level:

Level Hijau: Memiliki administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi; anggota kelompok ada dan memiliki keinginan dan semangat berkelompok; ada aktifitas/program kelompok yang berjalan dan pembagian peran;

Level Kuning: Memiliki administrasi pembentukan kelompok namun hanya formalitas, tidak semua anggota paham; anggota kelompok ada namun semangat berkelompok rendah, perlu diperkuat; ada aktifitas/program kelompok yang berjalan namun didominasi ketua atau beberapa orang saja;

Level Merah: Administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi belum rampung dan belum ditetapkan bersama; anggota kelompok ada tercatat namun mereka tidak paham keterlibatannya apa; aktifitas/program kelompok berjalan ketika ada bantuan saja dan dikelola oleh orang tertentu tidak sampai ke anggota.

Daftar calon champion yang ada di lokasi studi

No	Pulau Langkai	Pulau Lanjukang
1.	H. Badaruddin (Ketua RW)	Dg. Jala (Ketua Rt 5 - Pengepul - Co)
2.	Supriadi (Pengepul)	Yusuf (Nelayan)
3.	Imran (Pengepul)	Ibu Daha (Ibu Rumah Tangga)
4.	Erwin (Nelayan)	Dg Beta (Nelayan)
5.	Bahtiar (Masyarakat/Tokoh Pemuda - CO)	
6.	Santi (Ibu Rumah Tangga - CO)	
7.	Ramil (Nelayan)	
8.	Agus (Nelayan)	
9.	Yahya (Pengepul)	
10.	Nasaruddin (Imam Masjid)	
11.	Anas (Nelayan)	
12.	Amiruddin (Nelayan - CO)	

3.2. Analisa Para Pihak dalam Pengelolaan Perikanan Gurita

Pengelolaan perikanan gurita skala kecil melibatkan banyak pihak. Mulai dari masyarakat, pemerintah, akademisi, pihak swasta dan NGO. Hingga saat ini masih sangat minim kolaborasi berbagai pihak untuk mendorong penguatan nelayan gurita khususnya di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Setiap stakeholder tersebut memiliki peran dan tanggung jawab, potensi kolaborasi dan kepentingan yang dapat diintervensi.

No	Stakeholder	Role/ peran dan tanggung jawab	Potensi Kolaborasi	Kepentingan
1	Kelompok Nelayan	Lembaga tingkat tapak untuk memfasilitasi kebutuhan nelayan	Kolaborasi memperkuat nelayan gurita. Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Akses bantuan peralatan tangkap, administrasi perizinan kapal dan peningkatan kapasitas
2	Tokoh masyarakat ada Tokoh Agama di Pulau	Orang yang dituakan dan menjadi motivator dan pembimbing masyarakat	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat
3	Champion Tingkat Tapak	LoKal point	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat
4	Ketua RT dan RW	Pengkoordinasi antar warga, jembatan aspirasi antar sesama masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat
5	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan di Provinsi Sulawesi Selatan	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan gurita	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas
6	Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan gurita	Pencapaian Rencana Strategis,

		Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan di Kabupaten Pangkep		Kebijakan dan Program Dinas
7	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan Kota	Legislasi, penyusunan anggaran, dan kewenangan mengontrol pelaksanaan pembangunan daerah	Kolaborasi dalam mendorong pelanggaran dan produk hukum untuk mendorong penguatan perikanan gurita	Penyusunan anggaran dan produk hukum yang pro rakyat
8	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi dan Kota	Analisis dan perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah secara holistik, potensi daerah.	Kolaborasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di daerah	Referensi untuk penyusunan rencana strategis
9	Syahbandar Provinsi dan Kabupaten/Kota	Izin Pendaftaran Kapal	Kolaborasi untuk pendataan kapal nelayan	Sosialisasi dan akses informasi terkait pendaftaran kapal
10	Pemerintah Kecamatan Sangkarrang	Melaksanakan kewenangan pemerintah kabupaten di wilayah kerjanya, yang mencakup bidang pemerintahan, ekonomi, pembangunan, kesejahteraan rakyat dan pembinaan kehidupan masyarakat serta urusan pelayanan umum	Kolaborasi dalam mendukung program kecamatan terkait perikanan gurita	Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat
11	Pemerintah Kelurahan	Melakukan pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan pelayanan masyarakat; Memelihara Ketentraman dan ketertiban umum; dan. Memelihara sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan umum.	Kolaborasi dalam mendukung program pemerintah kelurahan/desa terkait perikanan skala kecil khususnya gurita	Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat
12	UPTD PPI Paotere, Kota Makassar	Sebagai tempat pangkalan pendaratan kapal perikanan tangkap guna mendaratkan ikan, memuat perbekalan kapal dan awak kapal,	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan gurita dan pemasaran produksi perikanan gurita	Keterlacakan data perikanan gurita

		sebagai pusat kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran ikan dan pembinaan kelompok pemasaran		
13	UPTD TPI Rajawali, Kota Makassar	Pusat pengembangan masyarakat nelayan sekaligus tempat pembinaan mutu hasil perikanan dan menciptakan fasilitas tempat pelelangan/penjualan ikan hasil tangkapan nelayan	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan Gurita dan pemasaran produksi perikanan Gurita	Keterlacakan data perikanan Gurita
14	BKIPM Makassar	Melindungi sumberdaya perikanan dari serangan hama dan penyakit ikan karantina dan melaksanakan pengendalian mutu - keamanan hasil perikanan.	Penjaminan mutu produk perikanan di tingkat hulu; sertifikat CPIB di tingkat pengepul	Akses informasi terkait produksi perikanan di tingkat tapak
15	Akademisi/Universitas	Riset, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	Riset untuk pengembangan teknologi untuk mendukung perikanan Gurita skala kecil, Penelitian, pengabdian;	Data dan Publikasi
16	Polisi Perairan	Penyedia sistem pengamanan dan penegakan hukum di perairan	Kolaborasi untuk pengawasan bersama aktivitas DF	Data dan informasi aktivitas DF
17	Penyuluh Perikanan	Melaksanakan kegiatan penyuluhan perikanan, mendampingi dan membina kelompok, koordinasi, berperan aktif dalam menumbuhkembangkan kelembagaan dan peningkatan kapasitas	Kolaborasi untuk penguatan kelompok nelayan khususnya perikanan Gurita	Tercapainya tugas dan wewenang penyuluh
18	Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS)	Pengawasan kegiatan atau aktivitas di wilayah perairan laut	Kolaborasi untuk memastikan pemanfaatan SDA laut yang berkelanjutan	Peningkatan kapasitas

19	Pengepul Pulau	Menyediakan operasional penangkapan bagi nelayan; memberi insentif keuangan bagi nelayan saat kesulitan; pembiayaan lain bagi nelayan	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggung jawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka
20	Pengumpul Darat	Pembeli Ikan dari Pengepul Pulau/Lokal dan menjual ikan ke UPI	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggungjawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka
21	Unit Pengelola Ikan (UPI)	Eksportir perikanan gurita	Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Akses pasar ke luar negeri dan jaminan harga serta insentif dari pasar hijau
22	NGO	Pendampingan dan Penguatan nelayan dan mendorong keberpihakan/kebijakan pemerintah untuk perikanan skala kecil gurita	Kolaborasi untuk penguatan nelayan skala kecil dan perbaikan ekosistem laut, pesisir dan pulau-pulau kecil	Visi terkait perikanan berkelanjutan gurita
23	Bank	Lembaga Permodalan	Fasilitasi untuk permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Akses ke calon nasabah
24	Pendamping BLU LPMUKP	Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan	Pinjaman Dana Bergulir	Akses ke calon nasabah
25	Jurnalis	Publikasi	Sumber informasi data dan fakta lapangan	Bahan Publikasi

Diagram Analisis Hubungan antara Kekuatan dan Kepentingan dari Pemangku Kepentingan (stakeholders)



Stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi untuk mendorong penguatan perikanan gurita adalah pelaku langsung dalam rantai pasok dan pihak pemerintah yang memiliki wewenang langsung dalam tata kelola perikanan tangkap. Stakeholder tersebut memiliki peluang yang besar untuk menjadi mitra kolaborasi karena memiliki tanggung jawab dan masing-masing kepentingan langsung terhadap perikanan gurita. Selanjutnya untuk stakeholder dengan pengaruh tinggi dengan kepentingan yang saat ini masih rendah perlu untuk dilibatkan secara mendalam untuk memahami konteks serta mengakomodir kepentingannya. Sementara stakeholder dengan pengaruh rendah dengan kepentingan tinggi dan pengaruh rendah kepentingan rendah didorong bagaimana bisa berkolaborasi dengan berbagai pihak.



Gambar 16 . Tim YKL Indonesia berdiskusi dengan nelayan gurita Pulau Langkai (kiri) dan nelayan Gurita Pulau Lanjukang (Kanan). (Sumber: YKL Indonesia)

Stakeholder tersebut perlu dorongan dan disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pembuatan keputusan serta pemecahan berbagai masalah. Terdapat kesamaan kepentingan antara stakeholders. Upaya memecahkan perbedaan yang muncul, stakeholders pemilik kekuasaan harus mengadakan tawar menawar mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak lain untuk melakukan perubahan yang lebih efektif dan efisien dengan masyarakat. Tiap stakeholder mempunyai kewenangan yang dapat mendorong penguatan perikanan gurita.

3.3. Stakeholder Kunci untuk Tata Kelola Perikanan Gurita

Stakeholders	Interests	Potensial sinergi
Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan gurita
Unit Pengelola Ikan (UPI)	Akses pasar ke luar negeri dan jaminan harga serta insentif dari pasar hijau	Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas
Kelompok Nelayan	Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Peningkatan kapasitas, akses bantuan peralatan tangkap dan administrasi perizinan kapal
Pengumpul Pulau/Lokal dan Darat	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggung jawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya
Champion lokal	Ruang untuk terlibat	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan gurita
Bank dan BLU LPMUKP	Akses ke calon nasabah	Akses permodalan nelayan
Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere dan Beba	Keterlacakan data perikanan gurita	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan gurita dan pemasaran produksi perikanan gurita
Akademisi/Universitas	Riset, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan publikasi ilmiah	riset untuk pengembangan teknologi untuk mendukung perikanan gurita, Penelitian, pengabdian;

Glossary

BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BKIPM	: Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan
BLU-LPMUKP	: Badan Layanan Umum Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan
CPIB	: Cara Penangkapan Ikan yang Baik
DF	: Destructive Fishing (Penangkapan Tidak Ramah Lingkungan)
DKP	: Dinas Kelautan dan Perikanan
GT	: Gross Tonnage (Tonase Kotor)
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUB	: Kelompok Usaha Bersama
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
KUSUKA	: Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Pengganti Kartu Nelayan)
LKBB	: Lembaga Keuangan Bukan Bank
LKM	: Lembaga Keuangan Mikro
MMAF	: Ministry of Marine Affairs and Fisheries
PAS Kecil	: Surat Tanda Kebangsaan Kapal dengan tonase kotor kurang dari GT 7
Pitral	: Penangkapan Ikan Tidak Ramah Lingkungan
POKMASWAS	: Kelompok Masyarakat Pengawas
PPI	: Pangkalan Pendaratan Ikan
Punggawa	: Pemilik Modal. Istilah lokal ini cukup umum di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan
Punggawa Kapal	: Pemilik Kapal
Punggawa Pulau/Darat	: Pemilik modal yang tinggal di pulau/desa atau di daratan
Punggawa sawi	: Sistem Patron Klien
RZWP3K	: Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
Sawi	: Nelayan atau kelompok nelayan yang dimodali oleh Punggawa termasuk armadanya
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
UPI	: Unit Pengolahan Ikan
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah

